

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Media massa merupakan alat penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan bermacam-macam dari mulai televisi, film, radio sampai surat kabar. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangat penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga peran media massa akan sangat terlihat di tatanan sosial masyarakat.

Mengingat peran media massa dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak yang tumbuh. Para pengusaha merasa diuntungkan dengan mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang media massa seperti itu. Burrel Headley seorang ahli media mengatakan bahwa berita adalah komoditas yang dijual dan media massa merupakan usaha untuk menjual informasi. Hal itu disebabkan karena mengelola perusahaan dengan jenis spesifikasi mengelola media massa adalah usaha yang akan selalu digemari masyarakat sepanjang masa, karena sampai kapanpun manusia akan selalu haus akan informasi.

Media massa sebagai sumber informasi pun telah dilegitimasi dalam perundang-undangan Indonesia. Seperti tercatat pada UU No. 40 Tahun 1999 pasal 3 ayat 1 berbunyi “Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial”.

Hubungan antara media massa dengan manusia begitu erat. Melalui media massa setiap manusia bisa mendapatkan informasi yang menyangkut dirinya,

orang lain, maupun lingkungannya. Hal tersebut berkenaan dengan rasa ingin tahu manusia terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya yang sama besarnya. Berawal dari rasa ingin tahu, manusia selalu mengeksplorasi apa yang ada di sekitarnya, baik atau buruk, kemudian ingin menyampaikan hasilnya kepada orang lain. Bertahap dari komunikasi yang semula bersifat personal, kemudian dapat berkembang menjadi proses penyampaian pesan yang bersifat massal dengan bantuan media massa, sehingga informasi menjadi lebih luas jangkauannya. Sekarang media massa adalah suatu alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas atau banyak. Media massa merupakan media yang selalu mendapat perhatian dari masyarakat luas.

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga berperan sebagai wadah pendidikan. Sebab posisi media cukup strategis dalam tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Denis McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* menyebut media sebagai *window on event and experience*, yang berarti bahwa media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana dan media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Khususnya televisi sebagai media elektronik dengan jangkauan paling luas dan mampu dijangkau oleh setiap anggota masyarakat dari berbagai lapisan serta menjadi konsumsi sehari-hari. Media elektronik satu ini sebagai media audio-visual yang tidak membebani banyak syarat bagi masyarakat untuk menikmatinya. Dengan demikian, masyarakat dapat menikmati berbagai tayangan yang ada di televisi sesuai dengan keinginannya masing-masing. Kehadiran televisi tidak pernah memilih siapa yang menjadi sasarannya, artinya berbagai tayangan yang ada dalam media elektronik ini tertuju untuk siapa saja, individu dari golongan mana saja, maupun dari mana saja individu itu berasal.

Menonton televisi tidak dapat demikian saja diasumsikan sebagai sebuah aktivitas yang berdimensi tunggal, apalagi sebagai sesuatu yang terjadi dengan begitu saja (Morley, dalam Budiman, 2002, hlm.8). Semakin lama waktu orang melihat televisi, maka akan semakin banyak pula hal-hal baru yang dapat ia ketahui. Dari paparan di atas maka dapat kita lihat bahwa suatu media massa mau

tidak mau pasti akan mempengaruhi perilaku manusia yang berinteraksi dengan media massa.

Pada awal 2016, tepatnya akhir Januari kemarin, marak pemberitaan tentang LGBT -akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Sejumlah media massa, baik itu radio, televisi, cetak, dan online turut memberitakan hal tersebut. Pangkal kasusnya bermula dari sejumlah mahasiswa Universitas Indonesia yang tergabung dalam *Support Group and Resource Center On Sexuality Studies* Universitas Indonesia (SGRC-UI) yang membuka layanan jasa konseling bagi kaum LGBT. Hal tersebut langsung menuai respon dari pihak kampus, melalui Kepala Humas dan KIP UI Rifelly Dewi Astuti mengatakan menolak kelompok organisasi mahasiswa yang mendukung LGBT. Ia menegaskan bahwa UI tidak bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukan oleh SGRC, sebab organisasi tersebut tidak mengantongi izin resmi dari universitas sebagai Pusat Studi ataupun Unit Kegiatan Mahasiswa. Pihak UI juga mengatakan bahwa, dalam menyelenggarakan kegiatannya, SGRC tidak pernah mengajukan izin kepada pimpinan Fakultas maupun UI ataupun pihak berwenang lainnya di dalam kampus UI (Republika Online, 21 Januari 2016).

Tidak hanya mendapat respon dari pihak kampus, SGRC-UI pun menuai komentar dari pihak eksternal kampus. Ketua PP Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak mengatakan, hal tersebut merupakan kemunduran jika sikap kampus di Indonesia harus mengikuti tradisi kampus Barat. Kampus di Indonesia harus memiliki sikap sendiri (Republika Online, 22 Januari 2016). Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir pun ikut berkomentar soal kasus yang menerpa SGRC-UI, beliau mengatakan bahwa LGBT semestinya tidak boleh masuk kampus sebab hal tersebut bisa merusak moral bangsa dan kampus sebagai penjaga moral semestinya harus bisa menjaga betul nilai-nilai asusila dan nilai luhur bangsa Indonesia (Antara News, 23 Januari 2016).

Banyaknya respon yang berdatangan, membuat pihak SGRC-UI turut memberikan klarifikasi. Melalui laman resmi mereka (<https://sgrcui.wordpress.com>) mengungkapkan bahwa kehadiran mereka bukan untuk mendoktrin, melainkan SGRC-UI hanya membantu para LGBT dalam menemukan solusi masalah yang mereka hadapi. SGRC-UI pun menegaskan

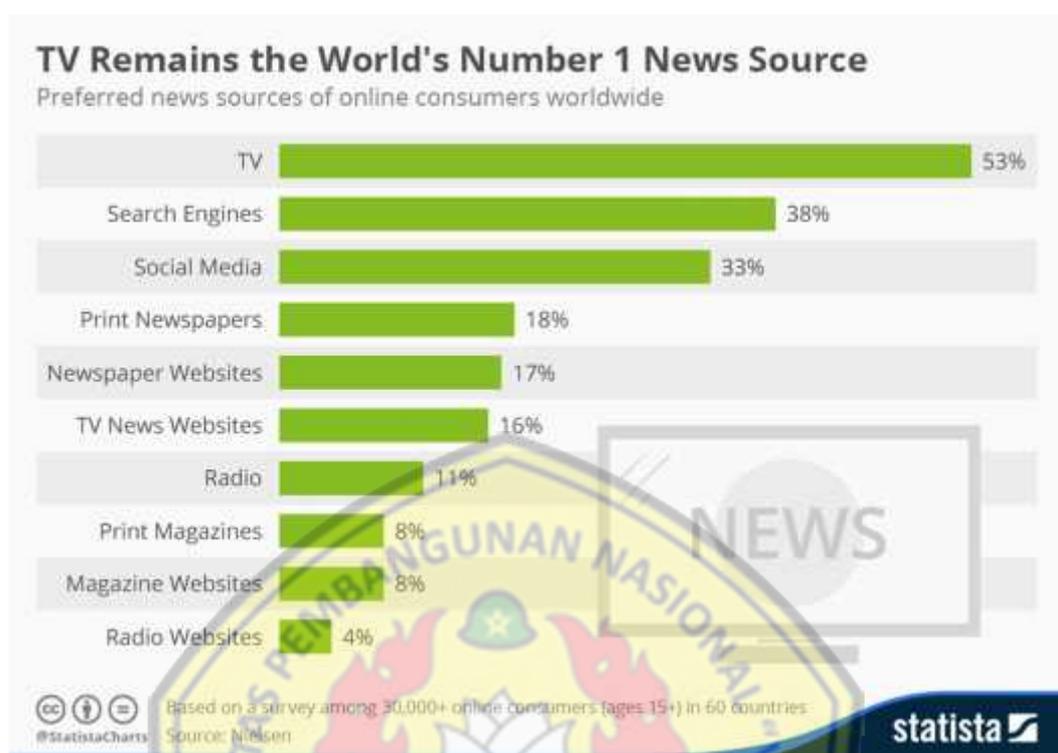
bahwa organisasi mereka bukanlah komunitas kencana atau tempat mencari jodoh bagi kelompok LGBT, melainkan sebagai wadah kajian mengenai isu gender, seksualitas, feminisme, hak tubuh, patriarki, gerakan pria dan wanita, bahkan buruh.

Pendiri dan anggota SGRC-UI terdiri dari mahasiswa, alumni, serta dosen Universitas Indonesia. Hal tersebut pula yang melatarbelakangi pencantuman UI dalam nama organisasi tersebut.

Semenjak saat itu, pemberitaan mengenai LGBT terus berkembang di masyarakat yang dibawa oleh media massa. Mulai dari isu gerakan bahwa LGBT Indonesia mendapatkan sumbangan dana dari pihak luar lalu KPI melarang pria yang bersikap kewanitaan di televisi. Bahkan isu LGBT tersebut semakin menjadi buah bibir di masyarakat, manakala mulai merambah ke dunia hiburan tanah air. Mulai dari kasus tuduhan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Indra Bekti terhadap selebritis muda bernama Gigih Arsanofa. Ada pula Saipul Jamil yang ditetapkan sebagai tersangka oleh pihak Polsek Kelapa Gading atas kasus pencabulan pria berinisial DS, menurut Kompol Ari Cahya Nugraha, Saipul Jamil awalnya hanya meminta pertolongan untuk dipijat namun meminta “lebih” (Tabloid Bintang, 18 Februari 2016).

Dengan pemberitaan kasus yang melibatkan selebritis dalam isu LGBT, tidak bisa dipungkiri lagi membuat isu tersebut kian menjadi viral dan membuat masyarakat menjadi semakin sadar terhadap istilah LGBT. Padahal sebelum pemberitaan mengenai isu LGBT masif menjadi objek berita bagi media massa, masyarakat lebih mengenal istilah Gay dan Homoseks ketimbang LGBT. Peranan televisi begitu besar dalam hal ini, sehingga masyarakat menjadi semakin sadar terhadap istilah LGBT itu sendiri. Khususnya pemberitaan mengenai LGBT yang disiarkan melalui media elektronik seperti televisi. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa televisi masih menjadi sumber informasi primer di era digitalisasi seperti saat ini, kendati internet pun mulai memiliki taji dalam penyebaran informasi. Merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh Nielsen, televisi masih menempati peringkat pertama sebagai sumber informasi untuk semua orang. Hal tersebut diungkapkan oleh Nielsen, setelah melakukan survey terhadap 30.000 orang lewat online di 60 negara dari seluruh dunia. Hasilnya didapati bahwa 53% orang di

seluruh dunia lebih memilih televisi sebagai sumber berita (Sriwijaya Post, 3 Desember 2015).



Gambar 1

Sementara itu dari total 16 televisi nasional yang ada di Indonesia, peneliti melihat hanya tvOne yang memberikan perhatian khusus melalui programnya terkait isu LGBT. Total terdapat empat program tvOne dengan kategori talk show yang mengakat isu LGBT, seperti Indonesia Lawyers Club: “LGBT Marak, Apa Sikap Kita ?” yang tayang pada 16 Februari 2016, Debat: “Banci di Televisi, Dibenci dan Dicari” yang tayang pada 21 Februari 2016, Indonesia Lawyers Club: “Aduh, Bang Ipul!” yang tayang pada 23 Februari 2016, dan terakhir Catatan Yusril: “Mendadak LGBT” yang tayang pada 25 Februari 2016. Dari keempat program talk show yang ada di tvOne dan membahas isu LGBT, hanya ada satu program talk show yang membahasnya sebanyak dua kali yakni Indonesia Lawyers Club.

Indonesia Lawyers Club sendiri adalah program unggulan yang tayang sejak 2008 di tvOne dengan pembawa acara sekaligus pimpinan redaksi Bapak Karni Ilyas atau bisa di panggil Bung Karni, pokok bahasan berkisar antara politik, hukum dan lain sebagainya. Acara ini dimaksudkan untuk pencerahan masyarakat

umum tentang isu yang sedang dibahas, agar didapat informasi yang aktual, tajam, terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sebelum terminologi LGBT menjadi familiar, istilah pertama yang banyak digunakan adalah homoseksual, namun dikatakan terlalu mengandung konotasi negatif dan kemudian digantikan oleh homofil pada era 1950an dan 1960-an (Minton 2002,hlm.239), dan lalu gay pada tahun 1970-an (Wayne Roses 2006,hlm.76).

Mike Gunderloy (1898,hlm.70) mengatakan bahwa lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau yang bisa disingkat LGBT adalah frasa yang digunakan untuk menggantikan komunitas gay. Sebab menurut Keith W. Swain (2007), istilah tersebut lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Bertujuan juga untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Istilah LGBT banyak digunakan untuk menunjukkan diri. Istilah tersebut juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya (Menulis artikel 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenis; wanita homoseks.

Sementara gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan “bebas/tidak terikat”, “bahagia” atau “cerah dan menyolok”. Dalam bahasa Inggris modern, gay digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, merujuk pada orang –terutama pria- dan aktivitasnya (Harper, 2016)

Biseksual merupakan ketertarikan romantis, seksualitas, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria dan wanita sekaligus (American Psychological Association, 2013).

Transgender, merupakan ketidaksamaan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjuk kepada dirinya sejak lahir. Transgender memiliki cabang yakni *transgender man* adalah seseorang yang lahir dalam wujud perempuan namun mengidentifikasikan diri dan hidup sebagai pria. Kemudian

*transgender woman* yakni seorang yang lahir sebagai pria namun mengidentifikasi diri dan hidup sebagai wanita (Gay and Lesbian Alliance Against Defamation, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, peranan televisi yang membuat istilah LGBT menjadi dikenal dan semakin luas diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap peranan Indonesia Lawyers Club di tvOne dalam memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang istilah LGBT. Peneliti memberi judul penelitian ini, “Strategi Program Indonesia Lawyers Club di tvOne dalam Memberikan Informasi Lesbian Gay Biseksual Terhadap Masyarakat”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan dalam latar belakang. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat pada penelitian, “Bagaimana Strategi Program Indonesia Lawyers Club di tvOne dalam Memberikan Informasi Lesbian Gay Biseksual Terhadap Masyarakat”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, “Mengetahui Strategi Program Indonesia Lawyers Club di tvOne dalam Memberikan Informasi Lesbian Gay Biseksual Terhadap Masyarakat”.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Dalam Penelitian ini Penulis akan menjelaskan manfaat dari penelitian yang dilakukan dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

### **a. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengukur penerapan ilmu-ilmu jurnalistik yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, memahami benar teori-teori ilmu komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli dan mampu mengembangkannya kedalam studi kasus nyata khususnya dalam dunia jurnalistik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dalam memahami setiap pola kerja sebuah media dalam memberikan informasi terkait sebuah isu.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

Dalam membuat penelitian ini, agar dapat dilihat secara terperinci, maka peneliti membuat sistematika penulisan, diantaranya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan uraian-uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang memiliki hubungan dengan penelitian, serta beberapa definisi konsep, dll.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, dan metode analisis data dijabarkan secara terperinci dalam bab III ini. Waktu dan lokasi penelitian di Jakarta selama April – Mei 2016.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi sejarah dari perusahaan yang diteliti. Selain itu bagian ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi pernyataan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti berupa kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

